

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN MUTU TERPADU LEMBAGA PENDIDIKAN DI SMAN 3 BUKITTINGGI

Kurnia Mira Lestari¹, Zulfani Sesmiarni², Ramadhoni Aulia Gusli³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

¹Email Korespondensi: kurnialestari31@guru.sma.belajar.id

Abstrak. Peran pemimpin sangatlah penting sekali dalam meningkatkan manajemen mutu terpadu di lembaga pendidikan. Pemimpin yang baik adalah bisa melaksanakan manajemen mutu terpadu dalam meningkatkan lembaga yang sedang di pimpinnya agar tujuan yang telah ditetapkan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Maka dari itu sebuah manajemen mutu terpadu sangatlah penting di sebuah lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan lembaga pendidikan tersebut. Metode pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu studi kasus di lapangan. Lokasi penelitian ini yaitu di SMAN 3 Bukittinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu terpadu lembaga pendidikan di SMAN 3 Bukittinggi yaitu melalui beberapa tahap yang terdiri dari membuat tim kerja, membentuk sebuah tim kerja, melibatkan pemangku kepentingan, melibatkan siswa, serta melibatkan orang tua siswa. Maka dari itu dari beberapa upaya kepala sekolah diatas lembaga pendidikan ini berharap agar dalam proses meningkatkan manajemen mutu terpadu lembaga pendidikan ini bisa tercapai sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan ini secara efektif dan efisien.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Manajemen Mutu Terpadu, Lembaga Pendidikan

Abstract. The role of the leader is very important in improving integrated quality management in educational institutions. A good leader is able to implement integrated quality management in improving the institution he is leading so that the goals that have been set run in accordance with the targets that have been set effectively and efficiently. Therefore, an integrated quality management is very important in an educational institution to realise the goals of the educational institution. The method in this research is a qualitative research method and the type of research is a case study in the field. The location of this research is SMAN 3 Bukittinggi. The research findings show that the principal's efforts in improving the integrated quality management of educational institutions at SMAN 3 Bukittinggi are through several stages consisting of creating a work team, forming a work team, involving stakeholders, involving students, and involving parents. Therefore, from several efforts of the principal above, this educational institution hopes that in the process of improving the integrated quality management of this educational institution can be achieved in accordance with the vision and mission of this educational institution effectively and efficiently.

Keywords: *Principal, Integrated Quality Management, Educational Institution*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah langkah yang harus diperhatikan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kemampuan siswa, mengembangkan bakat siswa, pembentukan akhlak siswa dan seterusnya. (Yusuf & Abrori, 2022) Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada sistem pendidikannya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan suatu bangsa dapat membentuk individu berkualitas tinggi baik dalam aspek fisik maupun spiritual. (Abrori & Nurkholis, 2019) Bangsa ini pasti akan maju, mencapai perdamaian dan harmoni. Jika pendidikan suatu negara terhenti, negara tersebut akan tertinggal di semua bidang. Membahas kualitas sumber daya manusia dari sudut pandang Islam menunjukkan bahwa kemajuan sumber daya manusia secara intrinsik terkait dengan pemahaman tentang kemanusiaan itu sendiri.



Oleh karena itu, Islam memiliki pemahaman yang khas, mendalam, dan menyeluruh tentang pengembangan sumber daya manusia. (Mispani et al., 2021)

Prinsip ini tetap relevan dan dapat diterapkan seiring berjalannya waktu. Sistem Pendidikan Nasional saat ini menghadapi tantangan yang signifikan. Tantangan yang paling krusial berkaitan dengan kualitas pendidikan, relevansi, akuntabilitas, profesionalisme, efisiensi, pengurangan birokrasi, dan perilaku para pemimpin pendidikan. Ini bertentangan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas), Bab II, Pasal 3, yang menegaskan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa untuk meningkatkan kehidupan berbangsa. Tujuan kehidupan berbangsa adalah untuk mengembangkan potensi para pesertanya. (Rahmah & Hudaidah, 2021)

Mengajarkan anak-anak untuk berkembang menjadi individu yang setia kepada Tuhan, menunjukkan karakter yang baik, menjaga kesehatan, memperoleh pengetahuan, memiliki keterampilan, menunjukkan kreativitas, menunjukkan kemandirian, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Supria et al., 2021) Bab III, Pasal 4, Paragraf 6 menyatakan bahwa gagasan organisasi pendidikan adalah untuk memberdayakan semua komponen masyarakat melalui partisipasi dalam organisasi dan jaminan kualitas layanan pendidikan yang menyenangkan. Namun, banyak kegagalan masih terjadi karena, antara lain, manajemen pendidikan yang tidak memadai, ketidakcocokan penempatan tenaga kerja dengan bidang keahlian mereka (termasuk penunjukan kepala madrasah/sekolah yang bukan profesional yang mengutamakan pertimbangan politik di atas profesionalisme), dan penyelesaian masalah yang tidak efektif. Tantangan tetap ada, termasuk kekurangan ahli, kesempatan yang tidak merata, dan anggaran yang terbatas, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan di semua tingkat dan jenisnya tetap sebagian besar belum terpenuhi. (Afrizal, 2022)

(Sidi, 2014) Mengidentifikasi minimal 12 inisiatif yang dilaksanakan untuk pengembangan pendidikan nasional, termasuk yang berikut ini yaitu mengimplementasikan strategi yang berlandaskan pada kompetensi lokal. Meningkatkan kesetaraan pendidikan. Membangun sistem manajemen mutu yang kuat. Secara teratur mengevaluasi kurikulum dan secara konsisten meningkatkan pelaksanaannya. Merancang proses penerapan ide, metode, dan konten pendidikan yang memaksimalkan kemungkinan bagi siswa dan pelajar untuk secara luas mengembangkan keterampilan potensial mereka. Meningkatkan sistem manajemen sumber daya pendidikan untuk memastikan keadilan dan kecukupan, sambil memanfaatkan dan menggerakkan sumber pembiayaan secara efisien. Merumuskan aturan untuk kebijakan dalam penetapan program pendidikan yang fleksibel. Merumuskan undang-undang yang secara menyeluruh mengatur keseimbangan tanggung jawab antara entitas pemerintah dan non-pemerintah dalam pendidikan. Menghilangkan entitas birokrasi yang dianggap kurang menguntungkan. Secara konsisten mengejar dukungan finansial yang cukup, terutama untuk program pendidikan penting yang dianggap sebagai barang publik. Mempertahankan keseragaman dan penyerapan prinsip-prinsip pendidikan nasional secara berkelanjutan di antara tiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menilai metodologi pendidikan yang berfokus pada keterampilan hidup. (Lestari, Sesmiarni, et al., 2024)

Mendirikan sebuah lembaga pendidikan berkualitas, seperti yang diharapkan oleh banyak individu atau masyarakat, bukan hanya tanggung jawab sekolah, ini juga melibatkan kewajiban bersama semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan sektor bisnis, baik di dalam maupun di luar lembaga tersebut. (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021) Arcaro S

Jerome menegaskan bahwa sebuah sekolah berkualitas memiliki lima ciri, yaitu: Penekanan pada klien. Peningkatan kualitas. Pengukuran. Komitmen. Peningkatan berkelanjutan. Kualitas barang pendidikan akan ditentukan oleh kemampuan institusi dalam mengelola sumber dayanya secara efektif, termasuk tenaga pendidik, siswa, proses pembelajaran, fasilitas, keuangan, dan hubungan dengan masyarakat. (Arcaro, 1997) Pada kesempatan ini, lembaga pendidikan harus mengubah paradigma pendidikan menjadi yang mengutamakan kualitas dalam semua aktivitas yang saling berinteraksi, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian keunggulan.

Menurut (Daulai, 2019) enam komponen dasar mempengaruhi suatu produk: personel, proses, mesin, bahan, dimensi, dan penilaian yang berkelanjutan. Semua lembaga pendidikan, harus memberikan pelayanan yang optimal kepada konsumen mereka. Untuk tugas ini dapat terlaksana, sekolah memerlukan dukungan dari struktur manajemen yang efektif. Ciri-ciri utama dari sistem manajemen yang efektif meliputi kognisi terstruktur (pemikiran administratif), pelaksanaan tugas yang sistematis (perilaku administratif), dan sikap optimis terhadap aktivitas yang berkaitan dengan tugas. (administrative attitude). (Syahri, 2022) Al Imama menegaskan bahwa kepala sekolah, yang dipandang sebagai pemimpin pesantren, yang disebut sebagai direktur atau kyai, adalah elemen penting dalam pelaksanaan dan peningkatan kualitas pendidikan. (Al Imama et al., 2022)

Sebaliknya, potensi kepala sekolah, dalam hal tugas dan kewajiban mereka, terutama terfokus pada kompetensi manajemen dan kepemimpinan pendidikan. Sebagai manajer dan pemimpin dalam pendidikan, kepala sekolah harus: (1) Mendorong sinergi kolaboratif dengan staf mereka, (2) Memfasilitasi pemahaman guru terhadap kurikulum, (3) Mengembangkan hubungan positif antara sekolah dan masyarakat, dan (4) Mengorganisir serta meningkatkan inisiatif pendidikan. (Sesmiarni et al., 2022) Maka dari itu di dalam penelitian ini peneliti akan mengupas ataupun menganalisis upaya kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu terpadu lembaga pendidikan di SMAN 3 Bukittinggi.

METODE

Metode dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya yaitu studi kasus. (Sugiyono, 2020) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti akan melakukan observasi lapangan, mewawancarai kepala sekolah dan rekan-rekannya, pengumpulan dokumen yang diperlukan, buku, penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, serta jurnal yang relevan dengan penelitian ini. (Sugiyono, 2018) Setelah peneliti mendapatkan data yang di perlukan untuk penelitian ini, langkah selanjutnya yaitu peneliti akan melakukan analisis terhadap data tersebut sehingga penulis dapat menyimpulkan hasil atau temuan yang penulis temukan di lapangan sehingga penelitian ini bisa menjadi sebuah karya peneliti ataupun sebuah referensi baru oleh para akademis sehingga terbitlah sebuah karya penulis untuk menjadi bahan bacaan untuk semua sehingga bisa diterbitkan di rumah jurnal yang berkaitan masalah peneliti lakukan ini. (Sugiyono, 2017) Lokasi penelitian ini yaitu di SMAN 3 Bukittinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Mutu Terpadu Lembaga Pendidikan

Manajemen berasal dari istilah mengelola, yang menandakan tindakan administrasi. Pengaturan dilakukan melalui proses sistematis dan diorganisir sesuai dengan urutan fungsi manajemen, sehingga manajemen berfungsi sebagai metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* (TQM), dalam ranah



pendidikan, merupakan sebuah filosofi metodologis untuk peningkatan berkelanjutan, yang menawarkan serangkaian alat praktis bagi lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pemangku kepentingan, baik saat ini maupun di masa depan. Edward Sallis menyatakan bahwa Manajemen mutu terpadu adalah metode manajemen yang menekankan kualitas sebagai pendekatan bisnis strategis yang berfokus pada kepuasan pelanggan, melibatkan semua anggota organisasi. (Sallis, 2014) Manajemen mutu terpadu adalah metodologi bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing organisasi melalui perbaikan berkelanjutan terhadap produk, layanan, sumber daya manusia, proses, dan lingkungan sekitarnya. (Lestari, Junaidi, et al., 2024)

Tujuan utama dari lembaga pendidikan adalah untuk mendorong dan mempertahankan kepuasan pelanggan yang dalam manajemen mutu terpadu dinilai oleh para pemangku kepentingan sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan hanya dapat mengakui dan menghargai kualitas melalui pemahaman terhadap proses dan kepuasan pelanggan. Semua upaya dalam manajemen mutu terpadu harus difokuskan pada satu tujuan tunggal, kepuasan pelanggan, setiap tindakan manajemen adalah sia-sia jika tidak memberikan kepuasan kepada pelanggan. Proses implementasi manajemen mutu terpadu di beberapa lembaga pendidikan baru-baru ini mulai terlihat. Ini muncul dari meningkatnya persaingan di antara lembaga pendidikan yang telah menyadari pentingnya mengadopsi manajemen mutu terpadu untuk meningkatkan dan mengangkat kualitas lembaga mereka. (Gusli, Sesmiarni, et al., 2024)

Dalam pelaksanaan manajemen mutu terpadu, setiap lembaga pendidikan harus memprioritaskan delapan prinsip dasar manajemen kualitas terintegrasi yaitu:

1. Kepuasan pelanggan (Organisasi Berfokus pada Pelanggan),
2. Kepemimpinan
3. Keterlibatan semua pemangku kepentingan (Organisasi Berbasis Manusia)
4. Fokus pada peningkatan proses (Pendekatan Proses)
5. Perspektif sistem (Pendekatan Sistem),
6. Perbaikan berkelanjutan (Perbaikan Berkelanjutan)
7. pengambilan keputusan berbasis data (Pendekatan Faktual untuk Pengambilan Keputusan)
8. Hubungan saling menguntungkan dengan pemasok. (Hubungan Menguntungkan Timbal Balik)

Jika lembaga pendidikan dengan tekun menerapkan prinsip-prinsip umum manajemen mutu terpadu yang disebutkan di atas, diharapkan peningkatan kualitas output yang diinginkan akan mudah tercapai, sehingga mereka dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya baik di tingkat nasional maupun internasional. (Rahmi, 2015)

Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Terpadu Di SMAN 3 Bukittinggi

Berikut ini adalah beberapa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu terpadu di SMAN 3 Bukittinggi yaitu:

1. Membuat kerja Tim

Tim adalah komponen penting dari manajemen mutu terpadu. Sebuah tim adalah kumpulan individu yang bekerja sama menuju tujuan bersama, yaitu untuk memastikan kebahagiaan semua pemangku kepentingan. Kolaborasi di dalam sebuah organisasi adalah elemen penting dari manajemen mutu terpadu karena meningkatkan kepercayaan diri, memfasilitasi komunikasi, dan mendorong otonomi. (Reeves et al., 2011) Kerja sama

tim dalam manajemen proyek yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kualitas pendidikan adalah salah satu aspek dari pemberdayaan karyawan, yang memberikan mereka tanggung jawab yang lebih besar. Kolaborasi dalam suatu institusi pendidikan sangat penting untuk mencapai kualitas dan kepuasan pemangku kepentingan melalui proses peningkatan kualitas yang berkelanjutan. (Salas et al., 2017)

Ini memastikan kualitas pembelajaran, mengawasi pemanfaatan waktu, materi, dan ruang oleh pendidik, memfasilitasi pemantauan, evaluasi, dan peningkatan kualitas, serta berfungsi sebagai saluran informasi kepada manajemen mengenai perubahan dalam proses peningkatan kualitas tim. Faktor-faktor yang menghambat kolaborasi tim (Salas et al., 2017) mencakup identitas individu anggota tim dan dinamika di antara mereka. Dalam ranah kemajuan dan peningkatan kualitas manajemen di dalam lembaga pendidikan, perbaikan kualitas sangat penting untuk mengevaluasi kinerja manajemennya. Berbagai faktor yang berkontribusi pada keberhasilan lembaga pendidikan dalam mempertahankan daya saing dengan lembaga lain tentu saja memerlukan peran kerja sama tim. Oleh karena itu, kolaborasi sangat penting untuk pelaksanaan manajemen mutu terpadu. Efektivitas tim yang kohesif akan menghasilkan hasil manajemen mutu terpadu yang luar biasa. Jika kolaborasi lemah dan bersifat individualis dalam pelaksanaan manajemen mutu terpadu, lembaga pendidikan kemungkinan akan tertinggal dibandingkan rekan-rekannya. (Septiadi, 2019)

2. Membentuk sebuah tim kerja

Tiga komponen yang saling terkait menentukan kinerja produktivitas tim: (Parker, 2011) Seluruh organisasi budaya suatu organisasi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir anggotanya dalam mengejar misi dan tujuan, dipengaruhi oleh filosofi organisasi, norma-norma, kode etik, sistem penghargaan, dan harapan anggota. (Parker, 2011) Kolaborasi Pekerjaan dapat mencapai kinerja atau produktivitas yang diharapkan ketika dilaksanakan dengan peran dan tugas yang jelas, manajemen konflik yang efektif, prosedur operasional yang sederhana, dan pemenuhan tujuan tim. (Reeves et al., 2011) Anggota tim harus memenuhi beberapa kriteria untuk meningkatkan kinerja atau produktivitas, khususnya memiliki kesadaran awal untuk berkolaborasi menuju tujuan tim, menghargai perbedaan individu, menunjukkan empati, dan dengan teliti memperhatikan komunikasi mengenai tanggung jawab masing-masing anggota. (Salas et al., 2017)

Strategi untuk meningkatkan kinerja tim dalam mencapai tujuan (Dyer Jr et al., 2013) yaitu:

a. Saling ketergantungan

keterhubungan individu dalam sebuah tim sangat penting untuk informasi, sumber daya, dan pelaksanaan tugas, karena hal ini dapat memperkuat kohesi tim dalam memenuhi kebutuhan semua pemangku kepentingan.

b. Perluasan tanggung jawab

Tim harus dihadapkan pada rintangan, karena reaksi mereka terhadap tantangan ini menumbuhkan rasa persatuan, kebanggaan, dan kohesi.

c. Penyelarasan

Sentimen individualistis harus dihilangkan untuk mencapai tujuan kolektif.

d. Bahasa yang umum

Sangat penting untuk menggunakan istilah yang dapat dipahami secara universal agar semua anggota tim dapat dengan mudah memahaminya.

e. Kepercayaan dan Rasa Hormat

Tim harus berusaha untuk membangun kepercayaan dan rasa hormat agar kolaborasi yang efektif dapat terwujud.

f. Dalam kepemimpinan tim

Setiap individu memiliki bakat dan kemampuan anggota lainnya.

g. Pengembangan kemampuan memecahkan masalah dalam konteks tim sangat penting Karena sering munculnya masalah dalam bisnis

h. Kemampuan dalam mengelola konflik dan ketidaksetujuan.

Manajemen mutu terpadu memerlukan kemampuan untuk mengelola perbedaan pendapat dan mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap perspektif orang lain sambil tetap menjaga kohesi tim.

i. Penilaian/Tindakan

Penilaian dilakukan dengan mengevaluasi dan membandingkan tugas yang telah dilaksanakan dengan pernyataan misi dan rencana tindakan yang telah ditetapkan.

j. Pengakuan

Mengakui pencapaian tim dalam menyelesaikan tugas berfungsi sebagai dorongan untuk meningkatkan kinerja dalam mengejar tujuan-tujuan berikutnya.

Edward Sallis menggambarkan elemen-elemen efisiensi tim sebagai berikut: 1) Sebuah tim memerlukan peran anggota yang terdefinisi dengan baik, 2) mengidentifikasi pemimpin tim dan fasilitator tim sangat penting, 3) Tim memerlukan tujuan yang jelas, 4) Tim harus memiliki arah dan tujuan yang jelas untuk dicapai, tujuan harus pragmatis, dapat dicapai, dan relevan dengan kepentingan semua peserta, 5) Sebuah tim memerlukan sumber daya dasar untuk berfungsi sebagai sumber daya dasar yang diperlukan adalah modal manusia, waktu, ruang, dan energy, 6) Sebuah tim harus memahami kewajiban dan kekuatannya. Kekecewaan akan terjadi jika ada faktor yang terlewat atau jika tim menyalahgunakan wewenangnya. 7) Tim memerlukan rencana kerja. Rencana tersebut mencakup visi, misi, langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, dan sumber daya untuk tim. Dasar dari tim yang sukses harus berakar pada komitmen jangka panjang. Pengakuan ini melibatkan pembentukan budaya baru, khususnya budaya keunggulan, di dalam lembaga pendidikan Islam, yang memerlukan komitmen kolektif jangka panjang. Komitmen yang berkelanjutan ini sangat penting untuk memungkinkan transformasi budaya, sehingga memastikan adopsi manajemen mutu terpadu yang sukses di lembaga pendidikan pesantren. (Sallis, 2014)

3. Melibatkan Pemangku Kepentingan

Mengubah lembaga pendidikan menjadi tim yang kohesif, tanpa konflik dan kompetisi internal, untuk mencapai satu tujuan memenuhi kebutuhan semua pemangku kepentingan. Keterlibatan pemangku kepentingan di lembaga pendidikan harus memfasilitasi penyediaan layanan pendidikan melalui pemanfaatan proses tertentu dalam suatu sistem. Pendekatan TQM, sebaliknya bertujuan untuk transformasi yang berkelanjutan dalam tujuan organisasi, beralih dari tujuan jangka pendek ke tujuan jangka panjang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang mengadopsi manajemen mutu terpadu akan terus-menerus mengembangkan dan melaksanakan perubahan yang terarah, yang mengakibatkan peningkatan yang berkelanjutan. (Rahmi, 2015) Ini mengubah sekolah menjadi tim yang kohesif, tanpa konflik dan persaingan internal, semuanya fokus pada pemenuhan kebutuhan semua pemangku kepentingan. (Sallis, 2014)

Keterlibatan pemangku kepentingan dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk memberikan layanan pendidikan, yang dapat dihasilkan melalui penggunaan proses tertentu dalam suatu sistem. Pendekatan TQM, sebaliknya bertujuan untuk transformasi yang berkelanjutan dalam tujuan organisasi, beralih dari tujuan jangka pendek ke tujuan jangka panjang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang menerapkan manajemen mutu terpadu akan mengalami peningkatan yang berkelanjutan melalui inovasi yang terus-menerus dan modifikasi yang bertujuan. (Rahmi, 2015).

4. Melibatkan Siswa

Inisiatif terbaru untuk melibatkan siswa di sekolah telah meningkat, meskipun keterlibatan mereka masih suboptimal, yang berdampak negatif pada persiapan kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Sangat penting untuk mengembangkan kurikulum dan kebijakan sekolah secara adil dan efisien dengan melibatkan siswa. Melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan sangat penting, terutama dalam pembuatan kurikulum dan desain sumber daya pendidikan. Lingkungan kelas yang memberikan otonomi bagi siswa secara langsung terkait dengan kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri, menunjukkan pemahaman konseptual secara kreatif, dan menikmati tantangan. Siswa yang terlibat dalam kegiatan pendidikan atau perumusan kebijakan sekolah menunjukkan kasih sayang yang mendalam terhadap lembaga pendidikan mereka, sehingga mendorong keterlibatan yang substansial dalam urusan sekolah. Selama periode ini, siswa dianggap hanya sebagai objek di dalam kelas, bukan sebagai peserta aktif dalam pendidikan mereka. (Gusli, Junaidi, et al., 2024)

Siswa harus mematuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh sekolah mereka tidak diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka. Siswa menyerap instruksi dari pendidik dan mematuhi peraturan sekolah dengan enggan, karena mereka merasakan ketidaknyamanan dan kurangnya keterlibatan dalam pembentukan proses pembelajaran dan penetapan aturan. Orientasi negatif dapat terjadi jika kebijakan, tujuan, dan standar, atau inisiatif sekolah dirumuskan tanpa melibatkan siswa atau mereka yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Sebaliknya, keterlibatan maksimal mereka, terutama dari anak-anak, akan memicu reaksi positif terhadap program, peraturan, persyaratan, atau standar sekolah. Partisipasi siswa dalam persiapan kegiatan kelas merupakan elemen dari otonomi dan pengaturan diri mereka. Siswa yang menganggap diri mereka mematuhi peraturan kelas cenderung mengembangkan sikap positif terhadap sekolah secara keseluruhan dan keberhasilan akademis secara khusus. (Supria et al., 2021).

5. Melibatkan orang tua siswa

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak di sekolah adalah faktor krusial yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan, dan merupakan komponen dasar dari manajemen mutu terpadu. Pengaruh orang tua terhadap motivasi dan pengaturan diri anak sejak usia dini adalah faktor krusial dalam pencapaian akademis anak. Orang tua memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan intelektual dan pencapaian akademis anak mereka dengan memfasilitasi akses ke sumber daya pendidikan, termasuk pemilihan sekolah, perpustakaan, media digital seperti internet, dan televisi edukatif. Orang tua dapat langsung mempengaruhi perkembangan kognitif dan keberhasilan akademis anak mereka dengan terlibat dalam aktivitas pendidikan mereka. Orang tua mengajarkan anak-anak tentang norma-norma yang berkaitan dengan interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang relevan dengan lingkungan pendidikan. (Sesmiarni et al., 2023)

Informasi yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa orang tua berkontribusi terhadap kinerja pendidikan. Selain itu, orang tua dapat dianggap sebagai faktor dalam menilai efektivitas lembaga pendidikan dalam mengelola dan menjalankan usaha mereka. Dalam ketidakhadiran tinjauan orang tua terhadap pelaksanaan TQM yang suboptimal, lembaga pendidikan tidak akan mampu mengenali kesalahan mereka dari sudut pandang eksternal dan akan tetap hanya menyadari kekurangan internal mereka.

SIMPULAN

Memastikan kepuasan konsumen memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengakui dan menghargai kualitas. Semua inisiatif manajemen dalam manajemen mutu pendidikan harus difokuskan pada satu tujuan tunggal yaitu kebahagiaan pelanggan, setiap tindakan manajemen akan sia-sia jika tidak memberikan kepuasan kepada pelanggan. Kolaborasi tim dalam mengelola proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dicapai dengan memberdayakan karyawan dan kelompok kerja mereka melalui penugasan tanggung jawab yang lebih besar. Kolaborasi dalam lembaga pendidikan adalah aset fundamental untuk mencapai kualitas dan kepuasan pemangku kepentingan melalui proses perbaikan kualitas yang berkelanjutan. Pendidik, staf, dan semua individu di lembaga pendidikan juga memberikan layanan kepada rekan-rekan mereka dan pemangku kepentingan internal. Hubungan internal yang kurang baik akan menghambat kemajuan suatu lembaga pendidikan. Salah satu tujuan dari manajemen mutu terpadu adalah mengubah lembaga pendidikan menjadi tim yang kohesif yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan semua konsumen. Keterlibatan orang tua dalam menginspirasi anak-anak mereka sejak usia dini adalah faktor penting bagi kinerja akademis anak. Orang tua dapat memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan pencapaian akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019). Islamisasi ilmu pengetahuan menurut pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan implikasinya terhadap pengembangan PAI di Perguruan Tinggi Umum. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 09–18. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>
- Afrizal, A. (2022). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Kasus STAIN, IAIN, UIN Dan Perguruan Tinggi Islam). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 18–32.
- Al Imama, T. B. A., Wulandari, F., & Herfina, H. (2022). Implementasi total quality management sebagai usaha pemimpin dalam meningkatkan kinerja guru di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 49–54. <https://doi.org/10.33751/jmp.v10i1.5065>
- Arcaro, J. S. (1997). *TQM facilitator's guide*. Lucie Press.
- Daulai, A. F. (2019). Dasar-Dasar Manajemen Organisasi. *AL-IRSYAD*, 6(2), 34–48.
- Dyer Jr, W. G., Dyer, J. H., & Dyer, W. G. (2013). *Team building: Proven strategies for improving team performance*. John Wiley & Sons.
- Gusli, R. A., Junaidi, Supriadi, Lestari, K. M., Akhyar, M., & Gusli, R. A. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan Melalui Gaya Servant Leadership Di SMKN 1 Sungai Limau. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 14(1), 87–106. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v14i1.20146>
- Gusli, R. A., Sesmiarni, Z., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). Pendekatan Efektif dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *Dirasah Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 477–488.
- Lestari, K. M., Junaidi, Supriadi, & Gusli, R. A. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SMAN 3 Bukittinggi. *Alirsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 14(1), 107–120. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v14i1.20148>



- Lestari, K. M., Sesmiarni, Z., & Gusli, R. A. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Memotivasi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan. *Andragogi Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 713–722. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1227>
- Mispani, M., Abrori, M. S., Hasyim, U. A. A., Kushendar, K., & Muslimah, M. (2021). Higher order thinking skills (HOTS) and lower order thinking skills (LOTS) on UM-PTKIN questions on Islamic Religious education materials. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 239–260.
- Nurwahyuni, K., & Hudaidah, H. (2021). Sejarah Sistem Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 53–59.
- Parker, G. M. (2011). *Team players and teamwork: New strategies for developing successful collaboration*. John Wiley & Sons.
- Rahmah, A. A., & Hudaidah, H. (2021). Ideologi Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Nasional. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 68–72.
- Rahmi, S. (2015). Total quality management dalam memajukan Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 3(1), 1–14.
- Reeves, S., Zwarenstein, M., Espin, S., & Lewin, S. (2011). *Interprofessional teamwork for health and social care*. John Wiley & Sons.
- Salas, E., Rico, R., & Passmore, J. (2017). The psychology of teamwork and collaborative processes. *The Wiley Blackwell Handbook of the Psychology of Team Working and Collaborative Processes*, 1–11. <https://doi.org/10.1002/9781118909997.ch1>
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge.
- Septiadi, W. (2019). Tinjauan Total Quality Management (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 34–51.
- Sesmiarni, Z., Iswantir, I., Ikhsan, I., & Yasmansyah. (2022). Analysis the Ability of Islamic Education Teacher in Comprehending the Procedure to Make Learning Evaluation. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6113–6128. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2248>
- Sesmiarni, Z., Natsir, A., & Asi, R. S. (2023). Students Grade Point Average and Learning Skill. *BICED PROSEEDING BUKITTINGGI INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION*, 1, 38–44. <https://proceedings.uinbukittinggi.ac.id/biced/article/view/391>
- Sidi, P. (2014). Krisis karakter dalam perspektif teori struktural fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 72–81. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2619>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*. Alfabeta.
- Supria, S., Mispani, M., & Tukiran, T. (2021). Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMK Cendikia Lampung. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 44–49. <https://doi.org/10.51214/bip.v1i1.66>
- Syahri, S. (2022). Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dalam Perguruan Tinggi Agama Islam. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i1.336>
- Yusuf, M., & Abrori, M. S. (2022). Implementation of Islamic Religious Education Learning Management Based on Intellectual, Emotional, and Spiritual Quotients at Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 312–334. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.1815>